



## **Pemahaman Hermeneutik terhadap 1 Korintus 10:13: Analisis atas Kesalahpahaman dalam Tradisi Kristen Masa Kini**

**Wennar**

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma  
[wennar.fx@gmail.com](mailto:wennar.fx@gmail.com)

**Leonardus Runesi**

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma  
[leorunesi745@gmail.com](mailto:leorunesi745@gmail.com)

**Ronal**

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma  
[triplershpmks@gmail.com](mailto:triplershpmks@gmail.com)

### **Abstract**

*Misinterpretations of 1 Corinthians 10:13 are common in the modern Christian tradition, especially when the verse is understood as a guarantee of total freedom from suffering. An overly literal interpretation of the phrase "God will not let you be tempted beyond your strength" has the potential to lead to unrealistic expectations and spiritual disappointment, especially when people face severe trials. This study aims to explore the original meaning of 1 Corinthians 10:13 through a hermeneutic and theological approach, by analyzing the biblical text in its historical, literary, and sociocultural context. This study was conducted using a qualitative method with a literature study approach, which refers to the works of leading theologians. The results of the analysis show that this verse does not promise the elimination of suffering, but affirms God's faithfulness in providing strength and a way out (ekbasis) for His people to survive in the midst of trials. This study provides a new contribution to the study of hermeneutics with a comprehensive approach to the context of the Corinthian congregation, so that it can correct various theological misunderstandings that have developed in the church today. The pastoral implications of a proper interpretation of this verse are also relevant to strengthening the faith of Christians and the ministry of the church in facing challenges of faith. Thus, this study is expected to be a reference for the development of a more contextual theology, while also helping Christians understand trials as part of the journey of faith accompanied by a faithful God.*

**Keywords:** *1 Corinthians 10:13; Christian Theology; God's Faithfulness; Christian Tradition*

### **Abstrak**

Kesalahan tafsir terhadap 1 Korintus 10:13 sering kali terjadi dalam tradisi Kristen modern, terutama ketika ayat ini dipahami sebagai jaminan kebebasan total dari penderitaan. Penafsiran yang terlalu literal terhadap frasa "Allah tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu" berpotensi menimbulkan pengharapan yang tidak realistis dan kekecewaan rohani, khususnya ketika umat menghadapi pencobaan yang berat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna asli 1 Korintus 10:13 melalui pendekatan hermeneutik dan teologis, dengan

menganalisis teks alkitabiah dalam konteks historis, tekstual, dan sosiokulturalnya. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yang mengacu pada karya-karya teolog terkemuka. Hasil analisis menunjukkan bahwa ayat ini tidak menjanjikan penghapusan penderitaan, tetapi menegaskan kesetiaan Allah yang menyediakan kekuatan dan jalan keluar (*ekbasis*) bagi umat-Nya untuk bertahan di tengah pencobaan. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam studi hermeneutika dengan pendekatan yang menyeluruh terhadap konteks jemaat Korintus, sehingga dapat mengoreksi berbagai kesalahpahaman teologis yang berkembang di gereja masa kini. Implikasi pastoral dari penafsiran yang tepat atas ayat ini juga relevan untuk memperkuat iman umat Kristen dan pelayanan gereja dalam menghadapi tantangan iman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pengembangan teologi yang lebih kontekstual, sekaligus membantu umat Kristen memahami pencobaan sebagai bagian dari perjalanan iman yang didampingi oleh Allah yang setia.

**Kata kunci:** 1 Korintus 10:13; Teologi Kristen; Kesetiaan Allah; Tradisi Kristen

## PENDAHULUAN

Kesalahan dalam menafsirkan teks Alkitab merupakan isu yang terus berlangsung sepanjang sejarah gereja. Hal ini tidak hanya memengaruhi pemahaman teologis umat Kristen, tetapi juga berdampak pada kehidupan iman mereka.<sup>1</sup> Salah satu ayat Alkitab yang seringkali disalahpahami dalam tradisi Kristen kontemporer adalah 1 Korintus 10:13. Ayat ini sering diartikan sebagai jaminan bahwa manusia tidak akan pernah menghadapi penderitaan yang melebihi kekuatannya.<sup>2</sup> Penafsiran ini, meskipun tampaknya memberikan penghiburan, sebenarnya menyimpang dari maksud asli teks. Pemahaman yang salah ini dapat menghasilkan pengharapan yang tidak realistis, yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan kekecewaan rohani ketika umat Kristen menghadapi penderitaan yang berat dan kompleks. Lebih dari itu, kesalahan tafsir semacam ini juga dapat memengaruhi pemahaman tentang karakter Allah, terutama tentang kesetiaan-Nya dalam mendampingi umat-Nya di tengah pencobaan.

Paulus menulis dalam 1 Korintus 10:13 untuk memberikan kekuatan kepada jemaat di Korintus yang menghadapi tantangan iman. Namun, dalam praktiknya, ayat ini sering disalahartikan sebagai jaminan bahwa Allah tidak akan mengizinkan pencobaan yang melebihi kapasitas manusia. Padahal, ketika dipahami dalam konteks historis, ayat ini lebih menekankan pada kesetiaan Allah yang menyediakan kekuatan dan jalan keluar bagi umat-Nya, bukan pada penghapusan penderitaan.<sup>3</sup> Pemahaman yang reduktif terhadap ayat ini sering kali mengabaikan konteks tekstual, historis, dan sosiokultural dari surat Paulus kepada jemaat Korintus, sehingga menghasilkan interpretasi yang dangkal dan tidak akurat.

Kesalahpahaman terhadap ayat ini memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan gereja. Banyak pengajaran yang cenderung menawarkan pandangan bahwa kehidupan Kristen akan selalu terbebas dari ujian berat, yang pada akhirnya dapat menciptakan teologi kemakmuran atau pandangan yang menghindari realitas penderitaan.<sup>4</sup> Ketika jemaat

---

<sup>1</sup> Gabriel Ruth Wijaya, Roy Pieter, and Edwin, "Penerapan Hermeneutik Di GBI Rock Satelit Monang-Maning Denpasar," *Diegesis: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2022): 49–70.

<sup>2</sup> Benny Malekul, "Masalah Tak Melebihi Kekuatanmu," *GPdI Hebron*, <https://www.gpdi-hebron.com>.

<sup>3</sup> Naysalmin Lumbaa, "Refleksi Kehidupan Spiritual Israel Bagi Gereja Masa Kini Berdasarkan 1 Korintus 10:1-13," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 95–119.

<sup>4</sup> Sri Lina Betty Lamsihar Simorangkir and Andreas Marhain Sumarno, "Tinjauan Teologis Konsep

menghadapi pencobaan atau penderitaan yang berat, mereka mungkin merasa bahwa Allah telah mengabaikan mereka, atau bahwa iman mereka tidak cukup kuat. Hal ini tidak hanya merusak pemahaman teologis tentang Allah, tetapi juga menggoyahkan iman umat Kristen.

Mengoreksi kesalahpahaman teologis semacam ini sangat penting untuk menjaga integritas ajaran gereja dan memperdalam pemahaman umat tentang karakter Allah. Penafsiran yang tepat atas 1 Korintus 10:13 dapat membantu umat Kristen melihat pencobaan sebagai bagian dari perjalanan iman, di mana Allah setia memberikan kekuatan untuk bertahan, bukan sebagai situasi yang menjauhkan mereka dari kasih-Nya.<sup>5</sup> Dalam konteks pastoral, pemahaman ini juga relevan untuk memberikan penghiburan yang realistis kepada jemaat yang sedang menghadapi pencobaan atau penderitaan. Ayat ini, jika ditafsirkan dengan benar, memiliki potensi besar untuk menjadi sumber penguatan iman di tengah situasi sulit.

Penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang hermeneutika Alkitab. Misalnya, karya Anthony Thiselton (*The First Epistle to the Corinthians*, 2000) dan Gordon D. Fee (*The First Epistle to the Corinthians*, 1987) menyoroti pentingnya memahami konteks historis dan tekstual dalam menafsirkan surat-surat Paulus. Penelitian ini menegaskan bahwa tanpa memahami latar belakang sosiokultural jemaat Korintus, makna asli teks dapat hilang atau terdistorsi. Selain itu, Richard Bauckham (*God and the Crisis of Freedom*, 2002) dan Craig S. Keener (*The IVP Bible Background Commentary: New Testament*, 1993) juga menyoroti pentingnya membaca Alkitab secara teologis untuk memahami narasi tentang karakter Allah yang setia.

Namun, meskipun kajian hermeneutika telah berkembang pesat, penelitian yang secara spesifik membedah 1 Korintus 10:13 dalam kaitannya dengan tradisi Kristen modern masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih terfokus pada isu-isu yang bersifat historis-teologis tanpa memberikan analisis yang cukup tentang bagaimana kesalahan tafsir memengaruhi pemahaman umat Kristen masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan memberikan analisis hermeneutik yang mendalam terhadap 1 Korintus 10:13, sekaligus mengeksplorasi dampaknya dalam konteks tradisi Kristen modern.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada beberapa pertanyaan kunci yang perlu dijawab. Pertama, bagaimana konteks historis, tekstual, dan sosiokultural dari jemaat Korintus memengaruhi pemahaman terhadap 1 Korintus 10:13? Kedua, bagaimana pendekatan hermeneutik yang mendalam dapat membantu mengoreksi kesalahpahaman yang telah berkembang dalam tradisi Kristen modern terkait ayat ini? Ketiga, apa saja implikasi teologis dan pastoral dari penafsiran yang tepat atas 1 Korintus 10:13 bagi gereja dan kehidupan iman umat Kristen masa kini? Melalui pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian diarahkan untuk menggali makna asli teks dalam konteksnya serta relevansinya bagi tantangan iman yang dihadapi oleh umat Kristen modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konteks historis, tekstual, dan sosiokultural dari 1 Korintus 10:13 guna memahami makna asli yang ingin disampaikan oleh Paulus kepada jemaat Korintus. Selain itu, penelitian ini berupaya mengembangkan

---

Hidup Berkelimpahan Dalam Perspektif Teologi Kemakmuran,” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 2 (2021): 61–87.

<sup>5</sup> Arman Susilo and Luterman Zamili, “Penggunaan Paralelisme Sejarah Israel Di Padang Gurun Oleh Paulus Dalam 1 Korintus 10:1-33,” *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 1, no. 1 (2021): 1–15.

pemahaman hermeneutik yang lebih mendalam atas ayat tersebut agar dapat mengoreksi berbagai kesalahpahaman teologis yang telah berkembang dalam tradisi Kristen modern. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implikasi teologis dan pastoral dari penafsiran yang akurat atas 1 Korintus 10:13, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam penguatan iman umat Kristen dan pelayanan gereja di tengah realitas pencobaan dan penderitaan masa kini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Analisis hermeneutik dipilih sebagai pendekatan utama karena relevansinya dalam mengeksplorasi makna teks dalam konteks aslinya serta implikasinya bagi pembaca masa kini.<sup>6</sup> Langkah pertama adalah analisis historis terhadap konteks Surat Paulus kepada jemaat di Korintus. Data teks 1 Korintus 10:13 dieksplorasi melalui analisis bahasa Yunani Koine menggunakan leksikon dan komentar Alkitab terkemuka. Konteks tekstual dan historis—termasuk isu moral dan rohani yang dihadapi jemaat Korintus—juga dikaji untuk memahami tujuan utama Paulus. Langkah kedua adalah telaah teologis dan tradisi penafsiran. Penulis memeriksa karya-karya para teolog kontemporer serta tafsiran klasik untuk memahami bagaimana ayat ini telah ditafsirkan dan diterapkan dalam tradisi Kristen. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi pola kesalahpahaman serta dampaknya terhadap kerohanian Kristen masa kini. Sebagai acuan metode, penelitian ini merujuk pada pendekatan hermeneutik yang dikembangkan oleh Anthony Thiselton<sup>7</sup> dan Richard Bauckham.<sup>8</sup> Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber pustaka, termasuk jurnal teologi dan buku-buku akademik yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya konteks dalam penafsiran Alkitab, termasuk kajian kontekstual historis dan tekstual. Namun, celah penelitian tetap ada dalam evaluasi dampak kesalahpahaman ayat tertentu pada tradisi Kristen modern, khususnya 1 Korintus 10:13.

### Konsep Pencobaan dalam 1 Korintus 10:13

#### *Analisis Bahasa Yunani Koine: 'Peirasmos'*

Kata Yunani Koine *peirasmos* (πειρασμός), yang diterjemahkan sebagai "pencobaan," secara harfiah berarti "ujian" atau "pencobaan".<sup>9</sup> Maknanya beragam dalam teks Alkitab, mencakup ujian iman untuk memperkuat kesetiaan kepada Allah (Yak. 1:2–4), godaan untuk berbuat dosa (Mat. 26:41), dan tantangan eksternal seperti penganiayaan atau tekanan sosial (2 Tes. 1:4).

---

<sup>6</sup> Ranto Praja Hamonangan Marbun, *Penelitian Teologi Kualitatif & Interdisipliner* (Sleman: CV. Bintang Semesta Media, 2024).

<sup>7</sup> Anthony C. Thiselton, *Hermeneutics: An Introduction* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2009).

<sup>8</sup> Richard Bauckham, *The Bible in the Contemporary World: Hermeneutical Ventures* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015).

<sup>9</sup> Laurie Watson Manhardt and Andre Villeneuve, *Come and See: 1 and 2 Corinthians* (Steubenville: Emmaus Road Publishing, 2021).

Penggunaan kata *peirasmos* dalam 1 Korintus 10:13 berkaitan erat dengan konteks tekstual dan historis surat ini, di mana jemaat Korintus menghadapi tekanan moral dan sosial untuk kembali ke kehidupan pagan. Beberapa ahli, seperti Anthony Thiselton dalam komentarnya, menekankan bahwa *peirasmos* di sini lebih dekat maknanya dengan "ujian iman" yang menguji kesetiaan seseorang kepada Allah, alih-alih sekadar godaan untuk melakukan dosa individu.<sup>10</sup>

### ***Konteks Historis dan Sosiologis Jemaat Korintus***

Jemaat Korintus hidup dalam masyarakat Greco-Roman yang sangat dipengaruhi oleh budaya pagan. Kehidupan religius dan sosial masyarakat Korintus sering kali saling terkait, dengan banyak kegiatan sosial yang berlangsung di kuil-kuil pagan atau melibatkan ritual penyembahan berhala.<sup>11</sup> Tekanan untuk berpartisipasi dalam aktivitas ini dapat menjadi pencobaan besar bagi jemaat Kristen.

Contoh spesifik dari *peirasmos* dalam konteks Korintus dapat dilihat dalam 1 Korintus 8–10, di mana Paulus membahas masalah makan makanan yang dipersembahkan kepada berhala. Jemaat Korintus menghadapi godaan untuk berkompromi dengan praktik pagan ini, baik karena tekanan sosial maupun alasan ekonomi.<sup>12</sup> Pencobaan dalam konteks ini bukan hanya bersifat moral, melainkan juga berakar pada dinamika sosial dan rohani.

### ***Tafsiran Tradisi Gereja***

Tradisi gereja awal, seperti yang dicatat dalam tulisan-tulisan Origenes dan John Chrysostom, memahami *peirasmos* sebagai bagian dari dinamika kehidupan Kristen yang tidak dapat dihindari. Chrysostom, misalnya, menekankan bahwa pencobaan adalah sarana bagi Allah untuk menguatkan iman umat-Nya,<sup>13</sup> sementara Origenes melihatnya sebagai ujian yang memurnikan umat percaya, sebagaimana emas dimurnikan melalui api.<sup>14</sup> Kedua pandangan ini selaras dengan pemahaman Paulus bahwa pencobaan adalah bagian integral dari perjalanan iman, yang harus dihadapi dengan kesetiaan kepada Allah.

### **Peran Allah dalam Pencobaan**

#### ***Frasa Ho Theos Pistos (Allah Setia)***

*Ho theos pistos* (ὁ θεὸς πιστός) merupakan frasa Yunani yang diterjemahkan menjadi "Allah setia." Secara teologis, kata *pistos* bermakna "dapat dipercaya" atau "setia." Frasa ini, dalam konteks 1 Korintus 10:13, menegaskan sifat Allah yang konsisten dalam memelihara umat-Nya.<sup>15</sup> Pemeliharaan Allah tidak terbatas hanya pada kehadiran-Nya saat penderitaan,

---

<sup>10</sup> Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians - The New International Greek Testament Commentary (NIGTC)* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2013).

<sup>11</sup> PHEME PERKINS, *First Corinthians* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012).

<sup>12</sup> Christo Antusias Davarto Siahaan and Liu Wisda, "Pembacaan Social Identity Theory Terhadap 1 Korintus 8 Untuk Memahami Isu Makanan Yang Dipersembahkan Kepada Berhala," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 822–840.

<sup>13</sup> Jonathan R.R. Tallon, "Faith in John Chrysostom's Preaching: A Contextual Reading," *School of Arts, Languages and Cultures* (University of Manchester, 2015).

<sup>14</sup> Tadros Y. Malaty, *The School of Alexandria-Book Two Origen*, ed. Rose Mary Halim (Jersey City: St. Mark's Coptic Orthodox Church, 1995).

<sup>15</sup> Scott M. Manetsch, ed., *1 Corinthians*, Reformation Commentary on Scripture (Downers Grove: InterVarsity Press, 2017).

melainkan juga meliputi penyediaan kekuatan dan sarana bagi umat-Nya untuk bertahan di tengah pencobaan. Konsep ini, dalam tradisi teologi Kristen, menjadi landasan pengharapan iman (lihat Mzm. 91:4 dan Rat. 3:22–23).

Menurut Thiselton, kesetiaan Allah ini juga berkaitan dengan konsep "perjanjian" (*covenant faithfulness*).<sup>16</sup> Allah yang setia kepada umat-Nya dalam perjanjian tidak hanya menjaga mereka dari kehancuran tetapi juga memungkinkan mereka untuk tetap teguh, sesuai dengan sifat-Nya sebagai pelindung dan pemeliharaan.

### ***Konsep Ekbasis (Jalan Keluar)***

Kata "jalan keluar" dalam ayat ini diterjemahkan dari Yunani *ekbasis* (ἐκβάσις), yang secara harfiah berarti "keluar" atau "jalan untuk melarikan diri." Namun, dalam konteks ini, *ekbasis* bukan merujuk pada penghindaran total dari pencobaan, melainkan sarana yang disediakan Allah untuk bertahan di tengah-tengah ujian.<sup>17</sup> Tafsiran ini didukung oleh Richard Bauckham (2017), yang menunjukkan bahwa konsep ini mengacu pada kemampuan untuk tetap setia kepada Allah, bukan pada penghapusan ujian itu sendiri.

Sebagai contoh, dalam Kitab Daniel, Allah tidak menghapuskan penderitaan Sadrakh, Mesakh, dan Abednego di dalam perapian, tetapi menyertai mereka di tengah api tersebut (Dan. 3:24–25). Ini memberikan gambaran teologis yang serupa dengan konsep *ekbasis* dalam 1 Korintus 10:13: Allah tidak menghilangkan pencobaan, tetapi memberikan kekuatan untuk melewatinya.

### ***Tradisi Teologis Gereja***

Tradisi gereja sering mengaitkan tema kesetiaan Allah yang dinyatakan dalam 1 Korintus 10:13 dengan doktrin *providensia* (pemeliharaan Allah).<sup>18</sup> Thomas Aquinas, misalnya, menulis bahwa Allah tidak pernah mengizinkan pencobaan tanpa memberikan anugerah yang cukup bagi umat-Nya untuk menghadapinya. *Summa Theologiae* menekankan bahwa pencobaan adalah bagian dari kehendak Allah yang memperlengkapi umat-Nya untuk bertumbuh dalam iman.

Pendekatan ini juga memiliki implikasi pastoral, sebagaimana tercermin dalam tulisan-tulisan John Calvin, yang menekankan bahwa kesetiaan Allah adalah sumber penghiburan terbesar bagi umat Kristen di tengah penderitaan. Ebenezer mengutip pendapat Calvin, bahwa Allah tidak pernah membiarkan umat-Nya menghadapi ujian tanpa menyediakan kekuatan yang cukup untuk mengatasinya, dan inilah yang menjadi inti dari pengharapan Kristen.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians - The New International Greek Testament Commentary (NIGTC)*.

<sup>17</sup> Brian Brock and Bernd Wannewetsch, *The Therapy of the Christian Body: A Theological Exposition of Paul's First Letter to the Corinthians, Volume 2* (Eugene: Cascade Books, 2018).

<sup>18</sup> Paul Gardner, *1 Corinthians, Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2018).

<sup>19</sup> Matthew Ebenezer, "Calvin and Human Response to Suffering in the Psalm," *Haddington House Journal* 13, no. 1 (2011): 137–154.

## **Kesalahpahaman dalam Tradisi Kristen Modern**

### ***Kesalahan Interpretasi tentang "Pencobaan Tidak Akan Melampaui Kekuatanmu"***

Kesalahpahaman utama dalam tradisi Kristen modern adalah mengartikan frasa "*tidak akan dicobai melampaui kekuatanmu*" sebagai janji bahwa manusia tidak akan pernah menghadapi pencobaan berat. Penafsiran ini sering kali diambil secara literal tanpa mempertimbangkan konteks historis dan tekstual dari ayat tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan ini muncul karena pengabaian terhadap nuansa teologis dalam ayat ini. Paulus tidak menyatakan bahwa pencobaan akan ringan atau mudah, tetapi bahwa Allah akan menyediakan *ekbasis* (jalan keluar) untuk bertahan. Dengan kata lain, pencobaan yang dihadapi mungkin melampaui kemampuan manusia secara alami, tetapi tidak melampaui kekuatan yang Allah sediakan bagi umat-Nya.

### ***Dampak Kesalahpahaman dalam Kehidupan Jemaat***

Kesalahpahaman ini sering kali menciptakan ekspektasi yang tidak realistis dalam kehidupan umat Kristen. Ketika seseorang mengalami penderitaan yang berat, mereka mungkin merasa bahwa Allah telah gagal memenuhi janji-Nya. Hal ini dapat menyebabkan kekecewaan rohani, bahkan kehilangan iman. Selain itu, interpretasi ini juga memunculkan ajaran yang tidak seimbang, seperti teologi kemakmuran, yang mengabaikan realitas penderitaan dalam kehidupan Kristen.

### ***Tradisi Gereja tentang Penderitaan***

Tradisi gereja, terutama melalui tulisan para Bapa Gereja seperti Agustinus, memberikan koreksi terhadap kesalahpahaman ini. Agustinus menulis bahwa pencobaan adalah sarana yang Allah gunakan untuk mendisiplinkan dan memurnikan umat-Nya. *Confessions* menekankan bahwa pencobaan adalah bagian dari kehidupan iman yang memperkuat hubungan umat dengan Allah.<sup>20</sup>

Demikian pula, Martin Luther dalam teologi salibnya (*Theologia Crucis*) menekankan bahwa penderitaan adalah bagian integral dari kehidupan Kristen, yang harus dipahami sebagai sarana untuk mengenal kasih dan kesetiaan Allah lebih dalam.<sup>21</sup> Perspektif ini mengoreksi pandangan modern yang cenderung menghindari penderitaan dan hanya mencari kenyamanan.

## **Makna Teologis dan Kontekstual 1 Korintus 10:13**

### ***Konteks Jemaat Korintus dan Tantangan Mereka***

Korintus, seperti dicatat dalam banyak karya sejarah dan teologi, adalah salah satu kota besar di dunia Romawi yang memiliki kekayaan ekonomi, keanekaragaman budaya, dan kehidupan sosial yang sangat kosmopolitan. Menurut Gordon D. Fee dalam *The First Epistle to the Corinthians* (2014), Korintus adalah pusat perdagangan internasional yang menarik orang-orang dari berbagai kebangsaan dan agama. Kota ini juga dikenal karena pengaruh kuat penyembahan berhala, terutama kepada Dewi Afrodit, yang melibatkan ritual seksual di kuil.

---

<sup>20</sup> Henry Chadwick, *Saint Augustine: The Confessions*, Oxford World's Classics (Oxford: Oxford University Press, 1998).

<sup>21</sup> Robert Cady Saler, *Theologia Crucis: A Companion to the Theology of the Cross*, Cascade Companions (Eugene: Cascade Books, 2016).

Kehidupan sosial di Korintus sering kali tidak terpisahkan dari praktik religius pagan, sehingga menjadi tantangan besar bagi jemaat Kristen untuk menjaga iman mereka.<sup>22</sup>

### *Tantangan Sosial dan Budaya*

Jemaat Kristen di Korintus tidak hanya menghadapi tekanan untuk berpartisipasi dalam ritual pagan, tetapi juga harus berhadapan dengan godaan untuk berkompromi dengan moralitas pagan. Sebagai contoh: partisipasi dalam perjamuan berhala, seperti dicatat dalam 1 Korintus 8 dan 10, makan makanan yang dipersembahkan kepada berhala adalah isu besar bagi jemaat Korintus. Banyak anggota jemaat tergoda untuk menghadiri pesta di kuil-kuil pagan, yang tidak hanya melibatkan makan tetapi juga ritual penyembahan berhala. Gaya hidup hedonis, Korintus dikenal sebagai kota yang penuh dengan kehidupan sensual dan materialistis. Menurut Craig S. Keener dalam *The IVP Bible Background Commentary: New Testament* (1993), kata "Korintianisasi" pada zaman itu merujuk pada tindakan hidup tidak bermoral. Gaya hidup ini menjadi ujian bagi jemaat Kristen untuk tetap setia kepada nilai-nilai kekudusan.<sup>23</sup>

### *Tekanan untuk Kembali ke Kehidupan Pagan*

*Peirasmos* (pencobaan) dalam 1 Korintus 10:13, sebagaimana dijelaskan oleh Thiselton dalam '*The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*,' tidak hanya mencakup godaan individu, tetapi juga tekanan kolektif dari masyarakat untuk meninggalkan iman Kristen. Kasus jemaat Korintus memperlihatkan bahwa godaan untuk kembali ke penyembahan berhala merupakan tantangan besar. Hal ini mirip dengan peringatan Paulus tentang Israel dalam pasal 10:1–11, di mana mereka gagal bertahan dalam kesetiaan kepada Allah meskipun telah menerima banyak berkat.<sup>24</sup>

Dengan memahami konteks ini, dapat disimpulkan bahwa *peirasmos* yang dihadapi jemaat Korintus bersifat moral, sosial, dan rohani, yang semuanya menjadi ujian iman untuk mempertahankan kesetiaan kepada Allah.

### ***Penekanan Teologis pada Kesetiaan Allah***

#### *Kesetiaan Allah sebagai Tema Sentral*

Kesetiaan Allah, yang ditekankan oleh Paulus dalam ayat 13 melalui frasa kunci *ho theos pistos* (Allah setia), merupakan inti teologis yang memberikan harapan kepada jemaat Korintus. Kesetiaan Allah tidak hanya berarti bahwa Ia tidak akan meninggalkan umat-Nya, tetapi juga bahwa Ia memelihara mereka dalam setiap situasi pencobaan.

Menurut Thomas R. Schreiner dalam *Paul, Apostle of God's Glory in Christ* (2001), konsep kesetiaan Allah yang disampaikan Paulus di sini merujuk pada janji perjanjian Allah dengan umat-Nya, yang diungkapkan sepanjang Alkitab.<sup>25</sup> Misalnya: Mazmur 89:2, Allah

---

<sup>22</sup> Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians, Revised Edition*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2014).

<sup>23</sup> Craig S. Keener, "The IVP Bible Background Commentary: New Testament" (Downers Grove: IVP Academic, 1993).

<sup>24</sup> Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000).

<sup>25</sup> Thomas R. Schreiner, *Paul, Apostle of God's Glory in Christ: A Pauline Theology*, Pauline Theology



berjanji bahwa kesetiaan-Nya akan bertahan selamanya. Ulangan 7:9, Allah digambarkan sebagai Allah yang setia, yang memelihara kasih setia-Nya kepada mereka yang setia kepada-Nya.

Kesetiaan Allah dalam 1 Korintus 10:13 juga mencakup janji bahwa pencobaan yang dihadapi jemaat tidak akan melampaui kekuatan mereka. Namun, seperti dijelaskan oleh Richard Bauckham dalam *God and the Crisis of Freedom* (2002), janji ini tidak berarti bahwa pencobaan akan dihapus, melainkan bahwa Allah akan menyediakan jalan keluar yang memungkinkan umat-Nya untuk bertahan.<sup>26</sup>

#### *Jalan Keluar (Ekbasis) yang Allah Sediakan*

Kata *ekbasis* (ἐκβάσις), yang diterjemahkan sebagai "jalan keluar," merujuk pada kemampuan yang Allah sediakan untuk bertahan di tengah pencobaan. Konteks ini menjelaskan bahwa *ekbasis* tidak berarti pencobaan akan dihilangkan, tetapi bahwa Allah akan memberikan sarana bagi umat-Nya untuk melewatinya dengan setia. Hal ini selaras dengan contoh Alkitab lainnya, seperti Daniel 3:24–25, di mana Allah tidak menghindarkan Sadrakh, Mesakh, dan Abednego dari perapian, tetapi menyertai mereka di dalam api, dan Mazmur 23:4, yang menegaskan bahwa Allah menyertai umat-Nya bahkan ketika mereka berjalan di lembah kekelaman. Kesetiaan Allah dalam menyediakan *ekbasis* menegaskan bahwa tidak ada ujian yang terlalu berat jika umat-Nya mengandalkan kekuatan dan penyertaan-Nya.

### **Dimensi Pastoral dari 1 Korintus 10:13**

#### *Koreksi atas Kesalahpahaman Teologis*

Kesalahpahaman sering terjadi dalam tradisi Kristen modern terhadap ayat ini, yang dianggap sebagai janji bahwa umat Kristen tidak akan menghadapi pencobaan berat. Misalnya, beberapa khotbah populer menafsirkan "tidak akan dicobai melampaui kekuatanmu" sebagai jaminan bahwa Allah akan mencegah semua penderitaan yang sulit. Kesalahpahaman ini mengabaikan konteks historis dan tekstual dari teks ini, serta realitas kehidupan iman yang penuh dengan tantangan.

Penafsiran yang lebih akurat, seperti yang dijelaskan oleh Gordon Fee, adalah bahwa Paulus tidak menjanjikan kebebasan dari pencobaan, melainkan kekuatan dari Allah untuk bertahan di tengah-tengahnya. Kesalahan penafsiran ini perlu diperbaiki melalui pendidikan teologis yang lebih mendalam dan pengajaran pastoral yang tepat.<sup>27</sup>

#### *Relevansi Pastoral bagi Kehidupan Jemaat*

1 Korintus 10:13 memiliki potensi besar dalam pelayanan pastoral untuk memberikan penghiburan dan penguatan iman kepada jemaat yang sedang menghadapi krisis. Perspektif pastoral ayat ini meliputi: penghiburan dalam penderitaan—ayat ini mengajarkan bahwa Allah tidak pernah meninggalkan umat-Nya sendirian. Kesetiaan Allah memberikan

---

(InterVarsity Press, 2001).

<sup>26</sup> Richard Bauckham, *God and the Crisis of Freedom: Biblical and Contemporary Perspectives* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2002).

<sup>27</sup> Fee, *The First Epistle to the Corinthians, Revised Edition*.

penghiburan kepada jemaat bahwa percobaan yang mereka alami adalah bagian dari rencananya untuk membentuk iman mereka; dan penguatan iman di tengah krisis—dalam situasi krisis seperti penyakit, bencana, atau pergumulan rohani, ayat ini mengingatkan jemaat bahwa Allah adalah sumber kekuatan. Percobaan tidak akan melampaui kekuatan yang Allah berikan kepada mereka.<sup>28</sup>

Seperti dicatat oleh N.T. Wright dalam *Paul for Everyone: 1 Corinthians* (2003), fokus pastoral ayat ini adalah pada penyertaan Allah di tengah tantangan, bukan pada janji bahwa hidup Kristen akan selalu mudah.<sup>29</sup>

## **Prinsip Hermeneutika dalam Menafsirkan Ayat 1 Korintus 10:13**

### *Hermeneutika Kontekstual*

Beberapa aspek kunci menjadi fokus analisis 1 Korintus 10:13, mengingat pendekatan hermeneutika kontekstual menekankan pentingnya pemahaman teks dalam konteks historis, sosial, dan tekstualnya.

### *Konteks Historis dan Budaya Jemaat Korintus*

Korintus adalah kota kosmopolitan yang dipenuhi oleh budaya penyembahan berhala dan pengaruh nilai-nilai pagan dari masyarakat Romawi dan Yunani. Jemaat Kristen di Korintus hidup dalam ketegangan budaya yang signifikan, menghadapi tekanan sosial untuk berpartisipasi dalam praktik-praktik penyembahan berhala, seperti ritual pesta di kuil-kuil pagan.<sup>30</sup> Selain itu, ada tantangan moral yang melibatkan gaya hidup hedonistik yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristen.

Paulus menulis kepada jemaat dengan tujuan meneguhkan mereka untuk tetap setia kepada Allah. Percobaan yang dimaksud dalam ayat ini bukan hanya tekanan pribadi, tetapi juga tantangan kolektif yang mengancam kesatuan jemaat dan kesaksian mereka sebagai komunitas percaya di tengah masyarakat pagan.

Penelitian ini menemukan bahwa *peirasmos* dalam konteks ini lebih tepat dipahami sebagai ujian iman yang melibatkan komunitas, bukan hanya tantangan moral individual. Ilustrasi sejarah Israel yang digunakan Paulus menunjukkan bahwa ujian iman ini mengacu pada tantangan yang dihadapi bangsa Israel saat mereka tergoda untuk menyimpang dari perintah Allah. Dengan mengingatkan jemaat Korintus pada contoh Israel, Paulus menekankan perlunya kewaspadaan terhadap bahaya kompromi iman, baik secara pribadi maupun kolektif.

### *Konteks Tekstual dalam Surat 1 Korintus*

Paulus, dalam argumennya di pasal 10, menggunakan contoh sejarah Israel sebagai peringatan bagi jemaat Korintus (ayat 1–11). Paulus menekankan bagaimana Israel jatuh

---

<sup>28</sup> Deddy Panjaitan, Janes Sinaga, and Juita Lusiana Sinambela, “Pelayanan Penggembalaan Kepada Anggota Jemaat Yang Kehilangan Mata Pencarian Karena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK),” *Temisien: Jurnal Teologi Misi dan Entrepreneurship* 2, no. 2 (2022): 48–63.

<sup>29</sup> Nicholas Thomas Wright, *Paul for Everyone: 1 Corinthians*, The New Testament for Everyone commentary series (London: Society for Promoting Christian Knowledge, 2014).

<sup>30</sup> Denys Nelson McDonald, “Paul’s Use of the Exodus Narrative in His Argumentation in 1 Corinthians 5” (Tyndale University College & Seminary, 2015).

dalam dosa meskipun mereka telah menerima penyertaan Allah.<sup>31</sup> Peringatan ini menjadi relevan bagi jemaat Korintus yang sedang menghadapi pencobaan serupa dalam bentuk tekanan budaya dan godaan untuk kembali kepada praktik pagan.

Ayat 13 menjadi klimaks dari nasihat Paulus, di mana ia memberikan penghiburan bahwa Allah setia dalam memelihara umat-Nya. Paulus tidak mengingkari kenyataan pencobaan, tetapi menekankan bahwa ujian ini bukan tanpa batas. Dengan demikian, konteks tekstual menunjukkan bahwa 1 Korintus 10:13 adalah bagian dari argumen yang lebih besar tentang kesetiaan Allah dan tanggung jawab umat percaya untuk tetap teguh dalam iman.

### *Kesalahan Interpretasi Akibat Pengabaian Konteks*

Kesalahan interpretasi modern sering kali terjadi karena pengabaian konteks historis dan tekstual ini. Banyak yang memahami "tidak akan dicobai melampaui kekuatanmu" secara literal sebagai janji bahwa Allah tidak akan mengizinkan pencobaan yang sulit terjadi. Penelitian ini menegaskan bahwa pengertian ini tidak sesuai dengan tujuan asli teks. Perspektif Paulus menekankan penyertaan Allah yang setia, bukan penghapusan pencobaan. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual sangat penting untuk memperbaiki pemahaman ini.

### *Hermeneutika Teologis*

Pendekatan hermeneutika teologis memberikan fokus pada makna teologis yang terkandung dalam teks dan bagaimana teks tersebut mencerminkan karakter Allah dalam narasi Alkitab secara keseluruhan. Penelitian ini menyoroti beberapa tema teologis utama dalam 1 Korintus 10:13 berikut ini:

#### *Karakter Allah: Kesetiaan dan Pemeliharaan-Nya*

Frasa *ho theos pistos* ("Allah setia") adalah inti dari pesan teologis ayat ini. Kesetiaan Allah tidak hanya berarti bahwa Ia akan menghindarkan umat-Nya dari penderitaan, tetapi bahwa Ia akan selalu menyediakan kekuatan dan jalan keluar di tengah pencobaan. Ini selaras dengan tema kesetiaan Allah yang konsisten dalam seluruh Alkitab, seperti dalam Mazmur 23:4 dan Yesaya 41:10, di mana Allah berjanji untuk menyertai umat-Nya dalam situasi sulit.<sup>32</sup>

Kesetiaan Allah juga menjadi peneguhan bagi umat Kristen modern bahwa penderitaan bukanlah tanda absennya Allah, tetapi momen di mana penyertaan-Nya dapat dirasakan dengan lebih nyata. Dalam tradisi Kristen modern, perspektif ini memberikan koreksi terhadap pandangan bahwa Allah bertanggung jawab untuk menghilangkan semua pencobaan dari kehidupan umat-Nya.

#### *Jalan Keluar (Ekbasis) sebagai Penyertaan, Bukan Penghapusan Pencobaan*

Konsep "jalan keluar" (*ekbasis*) dalam ayat ini sering kali disalahpahami sebagai solusi instan untuk menghindari penderitaan. Penelitian ini menemukan bahwa dalam konteks aslinya, *ekbasis* lebih merujuk pada kekuatan yang Allah sediakan untuk bertahan di tengah

---

<sup>31</sup> Tiffany Tamba, "Recalling to Warning: Sosial-Scientific Criticism (SSC) of 1 Corinthians 10:1-13," *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 2 (2020): 36–55.

<sup>32</sup> Syutriska Kardia Gulo and Yaaro Harefa, "Tuhan Sebagai Gembala Yang Memelihara Dan Menyelamatkan: Sebuah Interpretasi Kitab Mazmur 23:1-6," *Jurnal Fides Et Ratio* 9, no. 1 (2024): 1–11.

pencobaan, bukan penghapusan ujian itu sendiri.

Pemahaman ini memberikan wawasan teologis yang penting bahwa jalan keluar dari Allah adalah bentuk pemeliharaan-Nya yang memungkinkan umat-Nya tetap setia, bahkan dalam situasi yang sulit. Ini menggarisbawahi bahwa fokus utama dari ayat ini adalah pada kekuatan rohani yang diberikan Allah, bukan pada eliminasi tantangan.

#### *Hubungan 1 Korintus 10:13 dengan Narasi Alkitab Lainnya*

Pendekatan teologis juga menunjukkan bahwa pesan dalam 1 Korintus 10:13 tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan tema-tema teologis yang lebih besar dalam narasi Alkitab. Misalnya: Yohanes 16:33, di mana Yesus mengingatkan murid-murid-Nya bahwa mereka akan menghadapi penderitaan, tetapi dapat mengandalkan kemenangan-Nya. Filipi 4:13, yang menegaskan bahwa kekuatan untuk menghadapi tantangan berasal dari hubungan dengan Kristus. Hubungan ini menunjukkan bahwa kesetiaan Allah dalam 1 Korintus 10:13 adalah bagian dari karakter-Nya yang konsisten, memberikan kekuatan kepada umat-Nya di sepanjang sejarah penyelamatan.

#### **Implikasi Teologis dan Pastoral bagi Tradisi Kristen Modern**

Penafsiran 1 Korintus 10:13 dalam penelitian ini tidak hanya menawarkan pemahaman teologis yang lebih mendalam, tetapi juga memberikan dampak praktis bagi tradisi Kristen masa kini. Kesalahan dalam interpretasi ayat ini dapat berdampak pada pengharapan umat Kristen yang tidak realistis, sedangkan tafsiran yang lebih kontekstual dapat memperkaya pemahaman teologis dan memperkuat pelayanan pastoral. Berikut adalah implikasi utama dari penelitian ini:

#### ***Peningkatan Pemahaman Teologis***

Salah satu temuan kunci dari penelitian ini adalah pentingnya pendidikan teologis yang mengedepankan prinsip-prinsip hermeneutika yang benar. Banyak kesalahpahaman atas 1 Korintus 10:13 muncul karena pendekatan literal yang dangkal atau pengabaian terhadap konteks historis dan tekstual. Implikasi ini relevan untuk meningkatkan pemahaman teologis jemaat dan membangun fondasi iman yang lebih kokoh:

#### ***Koreksi terhadap Teologi yang Simplistik***

Kesalahpahaman umum, seperti mengartikan "*tidak akan dicobai melampaui kekuatanmu*" sebagai jaminan bahwa umat Kristen tidak akan pernah menghadapi beban berat, sering kali berakar pada pemahaman teologi yang simplistik.<sup>33</sup> Tafsiran ini menciptakan ekspektasi bahwa hidup sebagai orang Kristen akan selalu bebas dari kesulitan besar, padahal hal ini tidak selaras dengan ajaran Alkitab secara keseluruhan.

Dengan menempatkan ayat ini dalam konteks historis dan tekstualnya, penelitian ini mengoreksi kesalahpahaman tersebut. Paulus bukan memberikan janji tentang penghapusan penderitaan, tetapi menegaskan bahwa Allah akan memberikan kekuatan kepada umat-Nya untuk bertahan. Pemahaman ini selaras dengan narasi teologis yang lebih luas, yaitu bahwa

---

<sup>33</sup> Elvin Atmaja Hidayat, "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani," *Melintas* 32, no. 3 (2016): 285–308.

iman Kristen melibatkan pergumulan tetapi juga penopangan oleh kesetiaan Allah.

### *Pentingnya Pendidikan Hermeneutika dalam Gereja*

Gereja modern perlu memprioritaskan pendidikan hermeneutika bagi para pemimpin dan jemaatnya. Pengetahuan tentang cara membaca teks Alkitab secara kontekstual dapat membantu jemaat memahami pesan Alkitab dengan lebih kaya dan relevan.<sup>34</sup> Misalnya, pemahaman tentang budaya Korintus, istilah *peirasmos*, dan hubungan ayat ini dengan narasi Alkitab lainnya memungkinkan pembaca untuk menghindari kesalahpahaman dan menemukan penghiburan yang lebih mendalam dari teks tersebut.

Pelatihan ini dapat diintegrasikan ke dalam program pendidikan gereja, seperti kelas Alkitab, seminar teologi, atau pelatihan khusus bagi pemimpin rohani. Dengan demikian, gereja dapat memperlengkapi jemaat untuk menafsirkan Alkitab secara holistik dan menghidupi iman yang berdasarkan pada pemahaman yang benar.

### *Menghubungkan Pencobaan dengan Dimensi Eklesiologis*

Pemahaman teologis yang lebih baik atas 1 Korintus 10:13 juga mengembalikan perhatian kepada dimensi kolektif dari ujian iman. Ayat ini tidak hanya relevan bagi individu, tetapi juga memiliki makna eklesiologis yang signifikan.<sup>35</sup> Pencobaan sering kali memengaruhi kehidupan komunitas Kristen secara keseluruhan. Sebagai tubuh Kristus, jemaat Korintus menghadapi ujian bersama, yaitu tantangan untuk tetap setia pada Allah di tengah budaya pagan.

Tradisi Kristen masa kini mendorong gereja untuk memperhatikan bagaimana komunitas dapat saling mendukung di tengah pencobaan. Kesetiaan Allah tidak hanya dirasakan secara individu, tetapi juga melalui solidaritas dan persekutuan dalam gereja sebagai tubuh Kristus.

### *Relevansi bagi Pelayanan Pastoral*

Pendekatan pastoral dalam menafsirkan 1 Korintus 10:13 sangat penting untuk memberikan penghiburan yang realistis dan relevan bagi umat Tuhan. Dengan pemahaman teologis yang tepat, pelayanan pastoral dapat membantu jemaat menghadapi penderitaan dengan iman yang lebih kuat dan pengharapan yang berakar pada kesetiaan Allah. Berikut adalah implikasi praktis dalam pelayanan pastoral:

### *Menyediakan Penghiburan yang Realistis di Tengah Penderitaan*

Ayat ini sering kali digunakan dalam pelayanan pastoral sebagai penghiburan bagi umat Kristen yang sedang menghadapi pencobaan atau penderitaan. Namun, pemahaman yang dangkal atas teks ini dapat berujung pada penghiburan yang tidak realistis, misalnya dengan menyampaikan bahwa Allah tidak akan pernah mengizinkan penderitaan besar terjadi.

Sebaliknya, tafsiran yang lebih kontekstual dan teologis menunjukkan bahwa ayat ini

---

<sup>34</sup> Marius Nel, "Development of Theological Training and Hermeneutics in Pentecostalism: A Historical Perspective and Analysis," *Studia Historiae Ecclesiasticae* 42, no. 2 (2016): 192–207.

<sup>35</sup> Luke Timothy Johnson, "Paul's Ecclesiology," in *Contested Issues in Christian Origins and the New Testament*, vol. 146 (Brill, 2013), 317–329.

tidak menjanjikan kebebasan dari penderitaan, melainkan kehadiran Allah di tengah penderitaan. "Jalan keluar" (*ekbasis*) yang diberikan Allah adalah kekuatan untuk bertahan dan tetap setia, meskipun penderitaan tidak dihilangkan. Pesan ini memberikan penghiburan yang lebih mendalam, bahwa umat Kristen tidak ditinggalkan sendirian dalam menghadapi tantangan iman.<sup>36</sup>

Konteks pastoral menerjemahkan pemahaman ini menjadi pelayanan yang membantu jemaat menemukan kekuatan dalam hubungan mereka dengan Allah, seperti melalui doa, pembacaan Firman, dan dukungan dari komunitas gereja.

#### *Membantu Jemaat Menghadapi Kekecewaan Rohani*

Salah satu dampak dari kesalahpahaman atas ayat ini adalah kekecewaan rohani yang dialami umat Kristen ketika realitas penderitaan yang mereka alami tampaknya tidak sesuai dengan janji Alkitab. Ketika jemaat salah memahami bahwa Allah akan menghindarkan mereka dari beban berat, mereka mungkin merasa ditinggalkan atau kehilangan iman ketika menghadapi ujian besar dalam hidup.

Pelayanan pastoral yang didasarkan pada pemahaman kontekstual ayat ini dapat membantu jemaat menavigasi kekecewaan ini. Dengan menekankan bahwa Allah selalu setia, bahkan dalam penderitaan yang berat, pelayanan pastoral dapat membimbing jemaat untuk melihat penderitaan sebagai bagian dari perjalanan iman di mana Allah hadir sebagai sumber kekuatan dan penghiburan.

#### *Membangun Ketangguhan Iman dalam Komunitas Gereja*

Selain memberikan penghiburan bagi individu, tafsiran yang tepat atas 1 Korintus 10:13 juga dapat memperkuat iman komunitas gereja secara keseluruhan. Kesadaran akan dimensi kolektif dari pencobaan mendorong gereja untuk menjadi tempat di mana jemaat saling menopang dan mendukung satu sama lain dalam masa sulit.

Pelayanan pastoral dapat memfasilitasi ini melalui berbagai cara, seperti kelompok kecil untuk berbagi pengalaman iman, doa bersama, atau pengajaran tentang pentingnya mendukung satu sama lain sebagai tubuh Kristus. Dengan mempraktikkan solidaritas dalam menghadapi pencobaan, gereja menjadi cerminan dari kesetiaan Allah yang dinyatakan melalui umat-Nya.

#### *Menghubungkan Penafsiran dengan Tantangan Masa Kini*

Tafsiran 1 Korintus 10:13 juga relevan untuk tantangan-tantangan yang dihadapi oleh gereja modern, seperti:

##### *Krisis Global dan Ketahanan Rohani*

Konteks masa kini menempatkan gereja pada situasi yang seringkali diwarnai tantangan kolektif, seperti pandemi, konflik politik, dan bencana alam. Tafsiran ayat ini kemudian mengajarkan bahwa ujian-ujian tersebut bukanlah bukti ketiadaan Allah, tetapi

---

<sup>36</sup> Dwi Arya Nanda Sianturi, Ananda Dharmawan Kustiadewa, and Firman Panjaitan, "Iman Dan Pertobatan: Konten Pendampingan Pastoral Bagi Jemaat Menjelang Kematian Akibat Penyakit Kronis," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 2 (2022): 187–200.

justru kesempatan untuk berserah pada kesetiaan-Nya dan membangun ketahanan rohani secara komunal.

### *Implikasi bagi Konseling Kristen*

Ayat ini dapat digunakan dalam konseling Kristen untuk memberikan perspektif baru kepada orang yang sedang menghadapi tantangan hidup.<sup>37</sup> Dengan menunjukkan bahwa Allah tidak menjanjikan kebebasan dari ujian, tetapi penyertaan dan kekuatan, konselor dapat membantu individu untuk melihat pencobaan sebagai bagian dari dinamika iman yang membangun karakter dan ketangguhan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman hermeneutik yang mendalam terhadap 1 Korintus 10:13 untuk mengoreksi kesalahpahaman yang berkembang dalam tradisi Kristen modern. Melalui analisis konteks historis, tekstual, dan sosiokultural jemaat Korintus, ditemukan bahwa ayat ini tidak menjanjikan kebebasan dari penderitaan, tetapi menekankan kesetiaan Allah yang menyediakan kekuatan dan jalan keluar (*ekbasis*) bagi umat-Nya untuk bertahan dalam pencobaan. Dengan pendekatan hermeneutik yang komprehensif, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam dua aspek utama. Pada ranah hermeneutika Alkitab, penelitian ini menegaskan pentingnya membaca teks secara holistik dengan memperhatikan konteksnya untuk menghasilkan penafsiran yang akurat. Ayat 1 Korintus 10:13 dalam perspektif teologi pastoral memberikan penghiburan yang realistis bagi umat Kristen yang mengalami penderitaan dan pencobaan, sekaligus memperkuat pemahaman tentang Allah yang setia sebagai pemelihara dan penyerta umat-Nya. Selain mengklarifikasi makna asli ayat tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa tafsiran yang tepat memiliki implikasi teologis dan pastoral yang mendalam, khususnya dalam membangun ketahanan rohani umat Kristen di tengah tantangan iman masa kini. Dengan landasan teologis yang benar, gereja dapat membimbing umatnya memahami penderitaan sebagai bagian dari perjalanan iman yang didampingi oleh Allah yang setia, sehingga tetap berpengharapan di tengah berbagai realitas kehidupan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bauckham, Richard. *God and the Crisis of Freedom: Biblical and Contemporary Perspectives*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2002.
- . *The Bible in the Contemporary World: Hermeneutical Ventures*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015.
- Brock, Brian, and Bernd Wannewetsch. *The Therapy of the Christian Body: A Theological Exposition of Paul's First Letter to the Corinthians, Volume 2*. Eugene: Cascade Books, 2018.
- Chadwick, Henry. *Saint Augustine: The Confessions*. Oxford World's Classics. Oxford: Oxford University Press, 1998.

---

<sup>37</sup> Robert Jones, "Giving Hope amid Hardships: The Power and Simplicity of 1 Corinthians 10:13," *Biblical Counseling Coalition*, last modified 2017, <https://www.biblicalcounselingcoalition.org>.

- Ebenezer, Matthew. "Calvin and Human Response to Suffering in the Psalm." *Haddington House Journal* 13, no. 1 (2011): 137–154.
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians, Revised Edition*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: William. B. Eerdmans Publishing Company, 2014.
- Gardner, Paul. *1 Corinthians*. Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2018.
- Gulo, Syutriska Kardia, and Yaaro Harefa. "Tuhan Sebagai Gembala Yang Memelihara Dan Menyelamatkan: Sebuah Interpretasi Kitab Mazmur 23:1-6." *Jurnal Fides Et Ratio* 9, no. 1 (2024): 1–11.
- Hidayat, Elvin Atmaja. "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani." *Melintas* 32, no. 3 (2016): 285–308.
- Johnson, Luke Timothy. "Paul's Ecclesiology." In *Contested Issues in Christian Origins and the New Testament*, 146:317–329. Brill, 2013.
- Jones, Robert. "Giving Hope amid Hardships: The Power and Simplicity of 1 Corinthians 10:13." *Biblical Counseling Coalition*. Last modified 2017. <https://www.biblicalcounselingcoalition.org>.
- Keener, Craig S. "The IVP Bible Background Commentary: New Testament." Downers Grove: IVP Academic, 1993.
- Lumbaa, Naysalmin. "Refleksi Kehidupan Spiritual Israel Bagi Gereja Masa Kini Berdasarkan 1 Korintus 10:1-13." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 95–119.
- Malaty, Tadros Y. *The School of Alexandria-Book Two Origen*. Edited by Rose Mary Halim. Jersey City: St. Mark's Coptic Orthodox Church, 1995.
- Malekul, Benny. "Masalah Tak Melebihi Kekuatanmu." *GPdI Hebron*. <https://www.gpdi-hebron.com>.
- Manetsch, Scott M., ed. *1 Corinthians*. Reformation Commentary on Scripture. Downers Grove: InterVarsity Press, 2017.
- Manhardt, Laurie Watson, and Andre Villeneuve. *Come and See: 1 and 2 Corinthians*. Steubenville: Emmaus Road Publishing, 2021.
- Marbun, Ranto Praja Hamonangan. *Penelitian Teologi Kualitatif & Interdisipliner*. Sleman: CV. Bintang Semesta Media, 2024.
- McDonald, Denys Nelson. "Paul's Use of the Exodus Narrative in His Argumentation in 1 Corinthians 5." Tyndale University College & Seminary, 2015.
- Nel, Marius. "Development of Theological Training and Hermeneutics in Pentecostalism: A Historical Perspective and Analysis." *Studia Historiae Ecclesiasticae* 42, no. 2 (2016): 192–207.
- Panjaitan, Deddy, Janes Sinaga, and Juita Lusiana Sinambela. "Pelayanan Penggembalaan Kepada Anggota Jemaat Yang Kehilangan Mata Pencaharian Karena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK)." *Temisien: Jurnal Teologi Misi dan Entrepreneurship* 2, no. 2 (2022): 48–63.
- Perkins, PHEME. *First Corinthians*. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Salter, Robert Cady. *Theologia Crucis: A Companion to the Theology of the Cross*. Cascade



- Companions. Eugene: Cascade Books, 2016.
- Schreiner, Thomas R. *Paul, Apostle of God's Glory in Christ: A Pauline Theology*. Pauline Theology. InterVarsity Press, 2001.
- Siahaan, Christo Antusias Davarto, and Liu Wisda. "Pembacaan Social Identity Theory Terhadap 1 Korintus 8 Untuk Memahami Isu Makanan Yang Dipersembahkan Kepada Berhala." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 822–840.
- Sianturi, Dwi Arya Nanda, Ananda Dharmawan Kustiadewa, and Firman Panjaitan. "Iman Dan Pertobatan: Konten Pendampingan Pastoral Bagi Jemaat Menjelang Kematian Akibat Penyakit Kronis." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 2 (2022): 187–200.
- Simorangkir, Sri Lina Betty Lamsihar, and Andreas Marhain Sumarno. "Tinjauan Teologis Konsep Hidup Berkelimpahan Dalam Perspektif Teologi Kemakmuran." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 2 (2021): 61–87.
- Susilo, Arman, and Luterman Zamili. "Penggunaan Paralelisme Sejarah Israel Di Padang Gurun Oleh Paulus Dalam 1 Korintus 10:1-33." *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 1, no. 1 (2021): 1–15.
- Tallon, Jonathan R.R. "Faith in John Chrysostom's Preaching: A Contextual Reading." *School of Arts, Languages and Cultures*. University of Manchester, 2015.
- Tamba, Tiffany. "Recalling to Warning: Sosial-Scientific Criticism (SSC) of 1 Corinthians 10:1-13." *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 2 (2020): 36–55.
- Thiselton, Anthony C. *Hermeneutics: An Introduction*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2009.
- . *The First Epistle to the Corinthians - The New International Greek Testament Commentary (NIGTC)*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2013.
- . *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000.
- Wijaya, Gabriel Ruth, Roy Pieter, and Edwin. "Penerapan Hermeneutik Di GBI Rock Satelit Monang-Maning Denpasar." *Diegesis: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2022): 49–70.
- Wright, Nicholas Thomas. *Paul for Everyone: 1 Corinthians*. The New Testament for Everyone commentary series. London: Society for Promoting Christian Knowledge, 2014.